

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Moderasi Beragama

a. Definisi Moderasi Beragama

Istilah Latin *moderatio*, yang berarti berlebihan, adalah asal kata moderasi. Istilah ini juga bisa menandakan penguasaan diri (dari sikap berlebihan). Ada dua definisi "moderasi" diberikan oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), yaitu "mengurangi kekerasan" dan "menghindari ekstrim.". Sehingga orang dikatakan moderat ialah individu yang berlaku seperti biasa dan sewajarnya tidak berperilaku berlebihan atau fanatik dalam beragama. Adapun dalam Bahasa Inggris "*moderation*" berarti *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku), atau *non-aligned* (tidak memihak). Sehingga secara luas moderat berarti memprioritaskan kesepadan dalam kepercayaan, akhlak, dan watak, saat memperlakukan individu lain.

Sebaliknya, istilah moderasi dalam bahasa Arab, *wasath* atau *wasathiya*, yang memiliki arti hampir sama dengan kata bahasa Inggris *tawassuth* (tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (seimbang). *Wasith* adalah individu yang menjunjung tinggi konsep *wasathiyah*. *Wasathiyah* adalah istilah yang berarti "pilihan terbaik". Apapun istilah yang dipilih, selalu mengandung konsep

yang setara, yakni fairness artinya mengacu pada memilih jalan tengah di antara ekstrem yang berlawanan. Bahkan bahasa Indonesia telah menggunakan istilah *wasith* untuk menciptakan kata wasit yang memiliki tiga arti berbeda: (1). menengah, perantara (dalam perdagangan, dan bisnis misalnya), (2). antara pihak yang berkonflik dan (3) pemimpin pertandingan, bertindak sebagai perantara (pemisah, pembawa damai).

Selaku Menteri Agama RI, Lukman Hakim Syaifuddin mendefinisikan moderasi beragama sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku hidup yang menyampaikan inti ajaran agama yang memuliakan harkat dan martabat manusia serta menjaga keamanan masyarakat berdasarkan prinsip keadilan, keseimbangan, dan kepatuhan terhadap kehendak rakyat.¹⁹

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama adalah cara dalam mengambil sikap beragama, dari sudut pandang, dan perilaku beragama yang selalu memilih untuk tidak berpihak, serta tidak fanatik dalam menjalankan agama yang dianutnya (beragama).

b. Aspek Moderasi Beragama

Dari beberapa pengertian moderasi beragama dan juga yang telah di jelaskan di latar belakang pentingnya moderasi beragama dalam bermasyarakat, sehingga dalam rumusan di atas terdapat tiga landasan yang menjadi kunci dalam moderasi beragama yang harus

¹⁹ Lukman Hakim Syaifuddin., *Kementerian Agama RI, Moderasi Beragama*. Jakarta:Balitbang Diklat Kenebteriab Agama RI.2019 (hal 15-17)

dipenuhi dalam moderasi beragama agar dapat menghasilkan indikator yang sesuai dengan paparan yang dijelaskan oleh Lukman Hakim Syaifuddin (2019).

a). Cara Pandang Beragama Secara Moderat

Cara pandang beragama secara moderat yaitu individu mampu mengerti dan menerapkan suatu ajaran yang dianutnya dengan tidak berlebihan, sehingga tidak menimbulkan retaknya suatu hubungan antar umat beragama.²⁰ Walsh dan Middleton (1984:32) menjelaskan mengenai cara pandang yaitu berisikan suatu prinsip-prinsip dasar yang dijunjung tinggi seseorang dalam menjalani kehidupannya. Cara pandang merupakan inti dari terbentuknya karakter seseorang yang dapat membentuk persepsi yang diyakini seseorang atas realitas yang dihadapinya. Cara pandang yang demikianlah menjadi salah satu faktor penting dalam menentukan perilaku dan tujuan hidup.²¹

b). Sikap Beragama

Sikap keagamaan ialah kondisi didalam diri pribadi dapat mendorong untuk bertingkah laku setara layaknya kepercayaan yang dianut. Sehingga sikap dapat didefinisikan sebagai korelasi dari tiap aspek kejiwaan

²⁰ Fauziah Nurdin., Moderasi Beragama Menurut Al-Quran dan Hadist. Jurnal Ilmu Al Mu'ashirah Media Kajian Al-Quran dan Al-Hadist Multi Perspektif, Vol.18, No.1 Januari.2021. hlm 2

²¹ Petrus Lekunawa., *Agama dan Pembentukan Cara Pandang Serta Perilaku Hidup Masyarakat*. Jurnal Humaniora Volume.4, No 2. Oktober 2023. Hlm 4

manusia secara kompleks terhadap lingkungan yang ada.²²

c). Praktik Beragama

Setiap perilaku manusia merupakan reaksi terhadap perilaku yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dalam hubungannya dengan Tuhan dan lingkungan. Praktik keagamaan adalah perilaku keagamaan yang merupakan satu kesatuan aktivitas manusia yang bermakna.²³

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi Moderasi Beragama

a). Faktor Internal

Faktor internal ini adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri seperti kepribadian, dan motivasi. Moderasi beragama berkaitan erat dengan kepribadian dan motivasi individu dalam melakukan hubungan di masyarakat.

b). Faktor Eksternal

Pengaruh eksternal ialah pengaruh yang mempengaruhi seseorang dari luar, layaknya lingkungan sosial (masyarakat, pendidikan, organisasi, dll). Dengan

²² Syaiful Hamali., *Sikap Keagamaan dan Pola Tingkah Laku Masyarakat Madani*. Jurnal Al-AdYan. Vol.VI,No.2/Juli-Desember 2011. Hlm 6

²³ Maria Ulfah dan Yuli Marlina., *Perubahan Perilaku Beragama Masyarakat Pulau Tidung Kepulauan Seribu Setelah Dijadikan Objek Pariwisata*. Universitas Jakarta. Jurnal Pendidikan Islam dan Bahasa Arab, Vol.1,No.1 Juli-Desember 2018. Hlm 14.

memberikan dukungan penuh kepada orang atau kelompok, kekuatan eksternal dapat dicapai.²⁴

2. Kecerdasan Emosional

a. Definisi Kecerdasan Emosional

Kemampuan untuk menguatkan diri sendiri, mencegah frustrasi, mengendalikan keperluan atau instingtif, tidak berlebihan dalam riang atau sedih, dapat mengelola kebutuhan responsif, membentengi bebas stres, menghindari melumpuhkan kemampuan berpikir dan kemampuan bersimpati dengan individu lain, serta konsep berusaha sambil berdoa adalah bagian dari kecerdasan emosional Goleman.²⁵

Dalam psikologi, konsep kecerdasan emosional relatif baru. Piter Selovey dan John Mayer pertama kali mengusulkan ide ini pada tahun 1990, menguraikan ciri-ciri emosional yang dapat mempengaruhi kesuksesan, seperti empati, kemampuan untuk mengungkapkan dan memahami perasaan, kemampuan untuk mengendalikan kemarahan, kemandirian, kemampuan untuk beradaptasi, disukai, kemampuan untuk menyelesaikan konflik interpersonal, ketekunan, solidaritas, keramahan, dan rasa hormat. Ungkapan "kecerdasan emosional" pertama kali didefinisikan oleh Salovey dan Mayer "sebagai pencetus" sebagai bagian dari kecerdasan sosial yang mencakup kemampuan untuk merasa baik

²⁴ Hasyim Hasanah. 2015. *Faktor-faktor Pembentuk Kesadaran Beragama Anak Jalanan*. Jurnal Sawwa. Volume 10.No.2, April.

²⁵ Goleman, Daniel. 2009. *Kecerdasan Emosional: Mengapa El lebih penting daripada IQ*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. Hlm 60.

tentang diri sendiri atau orang lain, memilah situasi, dan memanfaatkan pengetahuan untuk mempengaruhi keputusan dan suatu tindakan.²⁶

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional ialah ketangguhan yang dimiliki oleh individu guna mengenali emosi dirinya, kemampuan untuk mengontrol emosi, kemampuan untuk menguatkan dirinya, kemampu untuk berempati atau mengetahui emosi individu lain, serta ketangguhan guna menjalin hubungan (kerjasama) dengan individu lain.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional

1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan bagian dalam diri individu yang dapat menularkan kecerdasan emosinya. Unsur internal ini masing-masing berasal dari dimensi fisik dan psikis. Jika kesejahteraan fisik dan mental individu terganggu, elemen tubuh ini juga akan terpengaruh. Unsur internal ini masing-masing berasal dari dimensi fisik dan psikis. Bagian fisik ini merupakan faktor fisik dan kesehatan individu itu sendiri. Jika individu tersebut memiliki fisik dan kesehatan yang buruk, hal ini kemungkinan akan berdampak pada kecerdasan emosionalnya. Dari sudut pandang psikologis, itu juga mencakup pengetahuan, emosi, kemampuan berpikir, dan motivasi.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan stimulus juga situasi yang menjadi pengaruh kecerdasan emosional. Faktor eksternal ini meliputi : (1)

²⁶ M.Nur Ghufron. *Peran Kecerdasan Emosi Dalam Meningkatkan Toleransi Beragama*. Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan. Volume 4 Nomor 1, 2016. Dalam Buku Salovy dan Mayer, 1990, hal. 287

stimulus itu sendiri, kejenuhan dari stimulus yakni faktor yang dapat berpengaruh dalam kemenangan individu saat memperlakukan kecerdasan emosinya tanpa distorsi dan (2) Situasi khusus dapat menjadi latar belakang dari perkembangan kecerdasan emosi. Objek lingkungan yang melatarbelakangi ialah kesatuan yang sulit untuk dipisahkan.

c. Aspek Kecerdasan Emosional

Menurut Goleman ada lima aspek kecerdasan emosional diantaranya:

1. Mengenali Emosi Diri

Mengenali emosi diri menjadi tingkat dasar dalam kecerdasan emosional dengan memahami rasa yang terjadi. Kemampuan mengamati emosi tiap waktu menjadi hal penting bagi wawasan psikologi dan interpretasi diri. Ketidakmampuan meninjau perasaan pribadi yang sebenarnya membuat seseorang akan berada pada kontrol perasaan.

2. Mengelola Emosi

Mengelola emosi memiliki arti individu dapat mengatasi agar rasa yang diutarakan dapat sesuai dengan isi hati merupakan kecakapan yang bersangkutan pada kesadaran diri. Individu yang sulit dalam mengatasi keterampilan tersebut akan terus berkelahi dengan rasa murung, sementara mereka yang pandai dapat bangkit kembali dengan jauh lebih cepat dari

kemrosotan dan kejatuhan dalam hidup yang sedang dialaminya.

3. Memotivasi Diri

Memotivasi diri agar dapat mengendalikan diri sendiri dengan mengelola emosi selaku sarana memperoleh tujuan yang menjadi hal penting dalam kaitan untuk memberi atensi. Kendali diri emosional memiliki arti bahwasannya individu dapat menahan diri atas keinginan hati yang menjadi acuan dalam berbagai aspek.

4. Mengenali Emosi Orang Lain

Yang dimaksud dengan mengenal emosi orang lain yaitu empati yang memiliki arti sebagai kemampuan individu yang berkaitan dengan kesadaran diri emosional, merupakan ketrampilan bergaul. Individu yang berempati lebih mudah dalam merasakan emosi yang tersembunyi sehingga mengetahui isyarat yang diperlukan dan dihendaki oleh orang lain.

5. Membina Hubungan

Membina hubungan termasuk dalam seni karena keterampilannya dalam mengendalikan emosi orang lain. Membina hubungan artinya ketrampilan yang mendorong ketenaran, dominasi, dan kemakbulan antar pribadi. Individu yang hebat dalam potensi ini akan jaya dalam aspek apapun

yang mempertanggungkan interaksi yang baik dengan individu lain.²⁷

2. Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan sebuah alat atau sifat ataupun perspektif individu lain, objek atau aktivitas yang mempunyai perbedaan khusus dan diterapkan oleh peneliti guna dipelajari dan mendapatkan kesimpulan. Penelitian ini menerapkan dua variabel, yakni variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas (Independent variabel) atau variabel X artinya variabel yang menjadi sebab hadirnya variabel dependent yang dianggap sebagai akibat. Variabel terikat (dependent variabel) atau variabel Y artinya variabel yang dapat diprediksi (efek) yang bergantung pada berubahnya variabel independen. lazimnya mengenai keadaan yang diungkapkan serta dijelaskan.²⁸

Kecerdasan emosional Sebuah variabel yang memengaruhi atau berdampak pada variabel lain biasanya dalam urutan kemunculannya disebut sebagai variabel independen. Dalam penelitian kuantitatif, hadirnya variabel ini merupakan variabel yang menerangkan penekanan atau pertanyaan kajian. kecerdasan adalah konsep yang relatif baru dalam psikologi dan sering diwakili oleh variabel "X".²⁹

Variabel terikat (dependent variabel) adalah variabel yang terjadi karena pengaruh dari variabel bebas. Hadirnya variabel ini dalam penelitian kuantitatif

²⁷ Daniel Goleman. *Emotional Intelligence Kecerdasan Emosional*, buku menggemparkan yang mendefinisikan ulang apa arti cerdas, Mengapa EI lebih penting daripada IQ. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama., 2015 (hlm 56-57)

²⁸ Kerlinger., *Korelasi dan analisis regresi ganda*. Yogyakarta: Nurcahyo. 2019 (hal: 58-59)

²⁹ Martono Nanang., *Metode Penelitian Kuantitatif Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder Edisi Revisi*. Jakarta : PT.RajaGrafindo Persada. 2011 (hlm 57)

dapat menjelaskan fokus utama atau topik penelitian. Variabel ini dilambangkan dengan variabel “Y”.³⁰

1. Variabel Bebas (Independent Variabel) : Kecerdasan Emosional (X)
2. Variabel Terikat (Dependent Variabel) : Moderasi Beragama (Y)

3. Dinamika Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Moderasi Beragama Warga Masyarakat Desa Sekaran

Moderasi beragama warga masyarakat Desa Sekaran merupakan cara pandang, sikap, dan perilaku yang moderat yang ditunjukkan oleh warga masyarakat Desa Sekaran dimana perilaku yang moderat dapat menciptakan kerukunan dan kedamaian dalam lingkungan masyarakat.

Sumber terpenting dalam pembentukan moderasi beragama adalah kecerdasan emosional yang dimiliki oleh warga masyarakat Desa Sekaran, seseorang yang memiliki kecerdasan emosional maka dapat mengendalikan dirinya untuk mencapai tujuan sendiri dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Orang dengan kecerdasan emosional dapat mengendalikan perasaan mereka melalui cara yang memungkinkan mereka untuk mengkomunikasikan opini mereka dengan kaidah yang sanggup disambut oleh khalayak ramai sehingga dapat menjalin hubungan yang baik dengan orang lain tanpa membedakan latar belakang agama yang dianutnya.

Oleh karena itu antara kecerdasan emosional dengan moderasi beragama memiliki hubungan yang saling berpengaruh. Yang apabila seseorang dengan kecerdasan emosional yang rendah maka tidak akan dapat berperilaku secara moderasi beragama, sedangkan apabila seseorang memiliki kecerdasan

³⁰ Ibid

emosional yang tinggi maka dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekitar tanpa melihat latar belakang agama yang dianutnya. Dalam penelitian ini merumuskan kecerdasan emosional sebagai variabel independent (X), kemudian itu moderasi beragama sebagai variabel dependent (Y).

Untuk memudahkan pemahaman peneliti menggambarkan alur kerangka berfikir sebagai berikut :



J. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah dugaan yang kemudian diuji kebenarannya sesuai dengan analisis yang sudah ditentukan. Hipotesis penelitian dirumuskan berdasarkan pada kerangka berpikir yang merupakan jawaban sementara dari penelitian.³¹

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah dijabarkan oleh peneliti di atas, maka hipotesis yang peneliti ajukan dalam penelitian ini adalah :

Ho : Tidak ada hubungan yang positif terhadap kecerdasan emosional dengan moderasi beragama

Ha : Terdapat hubungan yang positif terhadap kecerdasan emosional dengan moderasi beragama.

³¹ Ahmad Tanzeh.2009. *Pengantar Metode Penelitian*.Yogyakarta:Teras.hlm 88